

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa perubahan, masa ketika anak muda menghadapi berbagai pengalaman baru dalam hidupnya, berbagai lingkungan baru dan tidak terduga yang memerlukan respon yang sebelumnya belum pernah mereka lakukan/terapkan.¹

Seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi yang canggih memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan sehari-hari terutama pada remaja. Pergaulan remaja pada zaman sekarang selalu mengedepankan kesenangan pada diri sendiri bersama teman sebayanya dan sudah sampai pada tarap yang mengkhawatirkan. Sehingga banyak perbedaan diantara remaja tempo dulu dengan remaja sekarang yang kita kenal. Remaja tempo dulu sangatlah rajin terutama melakukan ibadah seperti mengaji atau membaca Al-Qur'an. Sedangkan remaja sekarang peneliti mewawancarai bahwa remaja ingin mencoba hal-hal baru atau pengalaman yang belum diketahui sehingga terjerumus kepada pergaulan bebas dan selalu dikaitkan dengan teknologi, semua media massa yang sudah canggih terutama media

¹ Kathryn G., & David G., *Konseling Remaja, Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 49

elektronik dengan leluasa menampilkan hal-hal yang mampu merusak akhlak dan perilaku generasi muda.

Remaja sebagai individu sedang berada dalam proses perkembangan yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Tugas perkembangan remaja meliputi: menyesuaikan diri dengan perubahan fisiologis-psikologis, belajar bersosialisasi sebagai seorang laki-laki maupun perempuan, memperoleh kebebasan secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lain, remaja bertugas untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab.²

Setiap individu menghadapi tugas-tugas perkembangan tersebut. Tumbuhnya kesadaran sehingga remaja dapat memahami tugas ini amat penting, karena akan dapat membantu remaja untuk mencapai keberhasilan, kebahagiaan dalam hidupnya. Orang tua, guru, ulama maupun lembaga sosial lainnya, dapat mengambil peran untuk menciptakan generasi muda yang berkualitas. Yaitu suatu generasi yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan atau keahlian tinggi, memiliki kepribadian yang berbudi luhur, etika dan agama, serta dapat berbakti dan menjunjung tinggi nama bangsa-negara.³

Remaja berkembang ke arah kematangan memerlukan bimbingan yang baik karena mereka masih kurang memiliki

² Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bojongkerta: Ghalia Indonesia, 2004), h. 78

³ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja,...*, h. 79

pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Remaja dengan adanya bimbingan yang baik dari orang tua akan menjadi pribadi yang baik pula.

Di samping terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan individu remaja tidak selalu berlangsung secara mulus atau steril dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur yang linear, lurus atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut, karena banyak faktor yang menghambatnya.⁴ Sebagai individu yang berkembang, remaja mulai mengadakan hubungan dengan berbagai tipe individu lain. Pergaulannya, kini mulai berkembang luas yaitu tidak saja dengan anggota keluarga, orang tua, tetapi juga dengan teman-teman sebaya lainnya.⁵

Permasalahan umum dalam kehidupan remaja ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka, sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya mereka.⁶ Remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstrakurikuler dan bermain dengan teman. Dengan demikian, pada masa remaja peran teman sebaya adalah

⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), cet ke-2, h. 209

⁵ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja,...*, h. 99

⁶ Samsunuvviyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, h219

besar.⁷ Adapun permasalahan pada remaja itu sendiri kurangnya perhatian dari orang tua dan terpengaruh oleh teknologi atau media massa terutama telekomunikasi elektronik, sehingga menimbulkan rasa malas untuk belajar atau mengaji. Masa-masa remaja adalah dimana masa itu masih bergantung kepada orang tua dan baru berada dalam proses perkembangan sehingga remaja perlu diperhatikan oleh orang tuanya supaya berkembang menjadi pribadi yang baik.

Berbicara tentang remaja, Terkait batasan usia remaja yang umumnya digunakan oleh para ahli adalah antara 12 – 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga tingkatan, yaitu: 12 – 15 tahun = masa remaja awal, 15 – 18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun = masa remaja akhir.⁸

Pada batasan usia remaja ini penulis akan melakukan penelitian pada remaja putri pertengahan antara usia 15 – 18 tahun. Dari penelitian yang dilakukan peneliti menemukan remaja putri pertengahan antara usia 15 - 18 tahun yang kini sering meninggalkan kewajiban ibadah kepada Allah SWT sebagai umat muslim. Terutama dalam masalah membaca Al-Qur'an atau mengaji yang biasa dilakukan oleh remaja muslim pada umumnya, hal ini di karenakan terlalu sibuk dengan pergaulannya

⁷ Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar Suatu Pendekatan Imajinatif*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 110-111

⁸ Samsunuviyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan, ...,* h. 190

dan terpengaruh oleh teknologi atau media massa terutama telekomunikasi elektronik.

Kondisi remaja putri pertengahan antara usia 15 – 18 tahun di Kampung Beduglora kini sangat mengkhawatirkan tentang ibadah kepada Allah SWT terutama tentang ibadah mengaji atau membaca Al-Qur'an. Karena remaja yang peneliti akan teliti menurun dalam mengikuti rutinitas mengaji berbeda dengan remaja zaman dulu. Remaja sekarang di Kampung Beduglora sudah terpengaruh oleh teknologi media massa yang sudah canggih dan sudah terpengaruh oleh pergaulan bersama teman sebayanya. Dari kondisi di atas terdapat dua faktor yang menjadi penghambat kurang adanya dalam rutinitas mengaji atau minat dalam membaca Al-Qur'an pada remaja yang peneliti lakukan yaitu: pertama, faktor internal atau dalam diri remaja itu sendiri adanya rasa malas, gengsi, kurangnya motivasi. Kedua, faktor eksternal yang berasal dari luar diri remaja, seperti lingkungan pada orang tua atau teman sebaya, dan pengaruh teknologi atau media berupa games online, internet, dan televisi. Semua hal itu lebih menarik perhatian remaja dibanding mengikuti rutinitas kegiatan mengaji atau membaca Al-Qur'an di Kampung Beduglora. Pengertian orang tua yang kurang peduli atau lingkungan sekitar yang lebih senang nongkrong dan bergaul yang kurang bermanfaat bersama teman-temannya. Kedua faktor itu sangat mempengaruhi perkembangan remaja sehingga remaja

tersebut tidak mau atau menurun dalam mengikuti kegiatan rutinitas mengaji atau membaca Al-Qur'an.⁹

Ada perbedaan yang di alami remaja saat ini dengan remaja tempo dulu tentang kegiatan rutinitas mengaji. pada kondisi tempo dulu sebelum munculnya teknologi elektronik setiap remaja selalu mengikuti rutinitas mengaji baik di rumah maupun di masjid. Sedangkan pada kondisi saat ini setelah maraknya perkembangan teknologi kurangnya remaja yang mengikuti kegiatan rutinitas mengaji Al-Qur'an, dikarenakan hal ini dua faktor di atas.

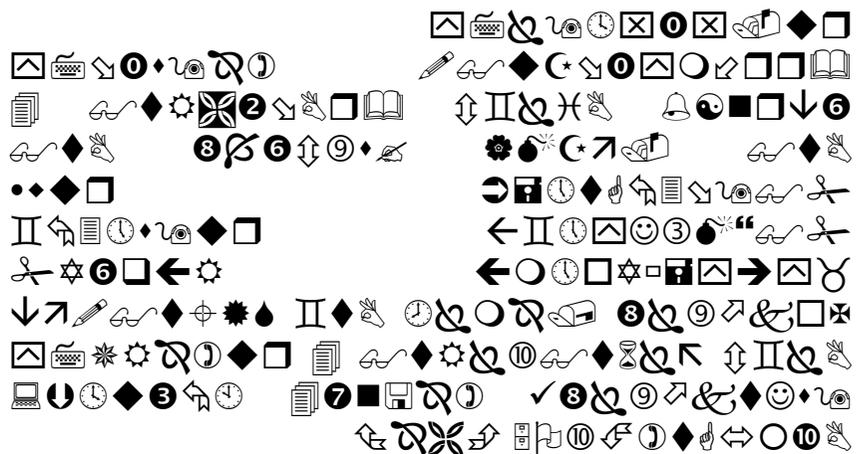
Hendaknya mengaji Al-Qur'an merupakan aktivitas yang sangat baik terutama di lakukan oleh remaja muslim, sebab Al-Qur'an telah menyatakan sebagai kitab petunjuk yang dapat menuntun umat manusia kejalan yang benar. Selain itu juga berfungsi sebagai pembeda antara yang benar dan yang batil, Al-qur'an memiliki keutamaan lebih banyak dibandingkan kitab-kitab sebelumnya.¹⁰

Al-Qur'an adalah berbagai pedoman hidup bagi umat muslim dan Allah SWT menjadikan Al-Qur'an sebagai cahaya yang menerangi dan petunjuk kehidupan bagi umat manusia.

⁹ DM, diwawancarai oleh peneliti, Beduglora, Minggu, 10 November 2019. Pukul 13.00 WIB

¹⁰ Perpustakaan Nasional RI, *Keutamaan Al-Qur'an Dalam Kesaksian Hadis*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an: 2011) h. 3

Dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Asy-Syura ayat 52 Allah SWT berfirman:



Artinya:” Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur’an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur’an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan Al-Qur’an itu cahaya, dengan itu kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus. (Asy-Syura/42:52)

Selain itu, Al-Qur’an didalamnya terdapat petunjuk untuk hidup di dunia dan di akhirat, mendapat pahala yang besar jika kita selalu merutinkan membaca Al-Qur’an. Al-Qur'an juga mampu memberikan kebaikan bagi mereka yang rutin membacanya. Dengan kita membacanya akan menemukan kedamaian dalam hidup atau hati akan menjadi tenang dan tentram. Dan adapun salah satu manfaat membaca Al-Qur’an

yaitu sebagai syafaat yang akan menolong kita dihari kiamat nanti.

عن ابي امامة الباهلي قل : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : اقرءوا القرآن فإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ.
(رواه مسلم)

*Abi Umamah al-Bahili Rasulullah salallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Bacalah oleh kalian Al-Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai juru penolong (pemberi syafa'at) bagi para pembacanya" (HR. Muslim)."*¹¹

Dalam penelitian ini penulis sangat prihatin dengan kondisi remaja di Kampung Beduglora yang mereka para remaja banyak yang tidak membiasakan diri atau merutinkan diri dalam membaca Al-Qur'an baik dirumah-rumah maupun dimajlis-majlis atau masjid. Karena berhubungan dengan tingkah laku dalam hal ini penulis mencoba untuk menerapkan konseling sebaya dengan pendekatan behavioral. Dengan adanya pendekatan behavioral bisa membantu perubahan dalam tingkah laku remaja dan meningkatkan kembali dalam merutinkan membaca Al-Qur'an.

Seiring dengan meningkatnya perkembangan dan kebutuhan remaja untuk berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, baik sejenis maupun teman lawan jenis maka relasi teman sebaya menjadi hal yang sangat penting. Bahwa teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan

¹¹ Perpustakaan Nasional RI, *Keutamaan Al-Qur'an*, ..., h. 18-19

pada masa remaja. Konseling sebaya bersifat memberikan kemudahan bagi remaja karena pada kenyataannya remaja dalam masyarakat sekarang ini menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebaya mereka.¹²

Konseling sebaya merupakan suatu upaya mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku yang cukup efektif untuk membantu remaja yang mengikuti pembekalan dalam menyelesaikan masalah diri mereka sendiri.¹³

Menurut Krumboltz dan Thoresen (1976) pendekatan yang sangat populer ialah pendekatan perilaku, kepopuleran pendekatan ini disebabkan oleh penekanan terhadap upaya melatih atau mengajar konseli tentang pengolahan diri sehingga dapat digunakan untuk mengendalikan kehidupannya, dan mengenai masalah masa kini maupun masa mendatang meskipun tanpa terapi yang terus menerus.¹⁴ Pendekatan behaviorial berpandangan bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari melalui belajar, tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku yang baru. Menurut Bandura (1977) manusia tidak perlu mengalami atau melakukan sesuatu terlebih dahulu, sebelum ia mempelajari

¹² Hunainah, *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, (Bandung: Rizqi Press, 2016), cetakan kedua, h. 85.

¹³ Hunainah, *Teori dan Implementasi...*, h. 81

¹⁴ Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.

sesuatu. Karena manusia mampu belajar hanya dari mengamati atau meniru perilaku orang lain disekitarnya.¹⁵

Dengan kondisi tersebut diatas, penulis ingin membantu meningkatkan rutinitas mengaji pada remaja di kampung beduglora, sebab pendidikan agama khususnya dalam hal mengaji atau membaca Al-Qur'an pada remaja adalah hal yang sangat penting dan sepatutnya diajarkan oleh orang tua maupun pendidik. Dalam hal ini penulis mencoba mengadakan pendekatan dengan menggunakan teori konseling sebaya dengan pendekatan behavioral. Dengan demikian penulis akan melakukan penelitian tentang "Konseling Sebaya dalam Meningkatkan Rutinitas Mengaji pada Remaja (Studi di Kampung. Beduglora Desa. Onyam)"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi berbagai permasalahan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana remaja di Kampung Beduglora melakukan rutinitas mengaji?
2. Apa faktor penyebab menurunnya rutinitas mengaji pada remaja di Kampung Beduglora?
3. Bagaimana penerapan konseling sebaya dapat meningkatkan rutinitas mengaji pada remaja di Kampung Beduglora?

¹⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 122

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan dari peneliti ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana rutinitas remaja dalam mengaji Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab menurunnya rutinitas mengaji pada remaja di Kampung Beduglora.
3. Untuk mengetahui bagaimana penerapan konseling sebaya dalam meningkatkan rutinitas mengaji pada remaja di Kampung Beduglora.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan bermanfaat dalam mengembangkan konseling sebaya dalam lingkungan masyarakat khususnya pada remaja sebagai hubungan pertemanan.

Dan hasil penelitian ini diterapkan dapat menyumbang hal sedikit ilmu dan menambah khazanah pengetahuan serta keilmuan berkaitan baik individu maupun di masyarakat dalam meningkatkan rutinitas mengaji pada remaja. Dan juga dapat menambah wawasan pengetahuan dalam bidang

bimbingan dan konseling juga sebagai bahan acuan kegiatan yang lain dan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan pemahaman dengan menggunakan model konseling sebaya yaitu dengan memerankan teman sebaya bagi remaja untuk membantu meningkatkan rutinitas mengaji pada remaja. Selain itu, memberikan kemampuan praktisi sebagai konselor untuk membantu permasalahan dalam meningkatkan rutinitas mengaji pada remaja.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian skripsi ini, penulis melakukan tinjauan pustaka sebagai acuan dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti pendahulu dan masih ada relevansinya dengan judul yang akan penulis teliti, diantaranya:

Pertama, skripsi Mulya Nengsih, dalam skripsinya yang berjudul “Konseling Sebaya dalam Membangun Solidaritas Anak Punk Terhadap Lingkungan” dari mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah. Dalam skripsinya membahas konseling sebaya mampu mempengaruhi dan meningkatkan solidaritas diantara sesama juga terhadap lingkungan. Karena

teman sebaya diakui dapat mempengaruhi keputusan seseorang dan dapat menjadi sumber referensi dalam gaya hidup.¹⁶ Perbedaan skripsi Mulya Nengsih dengan penulis yaitu berbeda dalam permasalahan atau dalam penelitian. Penulis terfokus untuk meningkatkan rutinitas mengaji pada remaja. Sedangkan peneliti yang dilakukan Mulya Ningsih terfokus pada Membangun Solidaritas Anak Punk Terhadap Lingkungan.

Kedua, skripsi Shofi Puji Astiti (2015) yang berjudul “Efektivitas Konseling Sebaya (Peer Counseling) Dalam Menuntaskan Masalah Siswa” jurusan Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif analitik, yakni untuk mendeskripsikan secara komprehensif, holistik, integratif dan mendalam tentang suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang yang berhubungan langsung dengan obyek penelitian. Adapun hasil dari penelitian ini adalah konsep bimbingan konseling sebaya merupakan keterlibatan remaja sebagai perpanjangan informasi guru bimbingan konseling. Hasil pelaksanaan konseling sebaya di tunjukkan bahwa adanya hubungan sosial yang lebih baik, konseli meminta bantuan kepada konselor sebaya meningkat dan konseling sebaya menerima respon positif dari berbagai pihak di

¹⁶ Mulya Nengsih, *Konseling Sebaya dalam Membangun Solidaritas Anak Punk terhadap Lingkungan*, (UIN SMH BANTEN, Skripsi, 2016)

sekolah.¹⁷ Hal ini menunjukkan dengan adanya konselor sebaya bisa membantu menuntaskan masalah yang dihadapi oleh siswa. Perbedaan dari skripsi yang di tulis oleh Shofi Puji Astiti dengan penulis terletak pada permasalahan.

Ketiga, skripsi Eva Yuni Nursita (2019) yang berjudul “Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) Dengan Teknik Self Disclosure Dalam Menumbuhkan Keterampilan Sosial Lansia Di Griya Palang Merah Indonesia (PMI)”. Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institute Agama Islam Surakarta. Adapun hasil dari penelitian ini adalah konseling sebaya dengan teknik *Self Disclosure* mampu meningkatkan berinteraksi dengan yang lain. Hasil pelaksanaan kegiatan tersebut di tunjukkan bagi lansia agar lansia dapat berinteraksi dengan individu serta memberikan rasa nyaman agar dapat menumbuhkan keterampilan sosial lansia sehingga masalah yang di alami lansia dapat berkurang.¹⁸ Perbedaan dari skripsi yang di tulis oleh Eva Yuni Nursita dengan penulis terletak dalam metode yang digunakan dengan tindakan bimbingan konseling.

F. Kerangka Teori

¹⁷ Shofi Puji Astiti, Efektivitas Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) Dalam Menuntaskan Masalah Siswa, (UIN SUNAN KALIJAGA, Skripsi, 2015)

¹⁸ Eva Yuni Nursita, Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) Dengan Teknik Self Disclosure Dalam Menumbuhkan Keterampilan Sosial Lansia Di Griya Palang Merah Indonesia (PMI) , (IAIN SURAKARTA, Skripsi, 2019)

Adapun teori-teori yang menjelaskan tentang konseling sebaya, dan remaja adalah sebagai berikut:

1. Remaja

Kata remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan". Istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Ada beberapa definisi remaja menurut psikologis, agama dan hukum yaitu sebagai berikut:

Menurut Piaget bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia ketika individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia ketika anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, tetapi berada pada tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.¹⁹

Seperti yang dikemukakan oleh Calon (1953), masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Hal senada diungkapkan oleh Santrock (2003), bahwa *adolescence* diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.²⁰ Dalam bahasa yang berbeda, Sri Rumini dan Siti Sundari (2004: 53)

¹⁹ Roslenny Marliani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 165

²⁰ Roslenny Marliani, *Psikologi Perkembangan*, ..., h. 165

menjelaskan bahwa masa remaja adalah peralihan dari masa anak dan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa.²¹

Remaja menurut Agama disebut masa akil baligh. Dalam Islam usia remaja adalah usia yang paling dibanggakan, bukan hanya memperhatikan pertumbuhan, perkembangan serta perubahan biologis remaja saja, namun yang lebih penting mempersiapkan remaja menjadi generasi yang paham dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, iman, dan pengetahuan.²²

Dalam perkembangan seksualitas remaja, ditandai dengan dua ciri, yaitu yang pertama ciri-ciri seks primer merupakan pada masa remaja pria ditandai dengan sangat cepatnya pertumbuhan testis, yaitu pada tahun pertama dan kedua, kemudian tumbuh secara lebih lambat, dan mencapai ukuran matangnya pada usia 20 atau 21 tahun. Setelah testis mulai tumbuh, penis mulai bertambah panjang, pembuluh mani dan kelenjar prostat semakin membesar. Matangnya organ-organ seks tersebut, memungkinkan remaja pria (sekitar usia 14-15 tahun) mengalami mimpi basah. Pada remaja wanita, kematangan organ-organ seksnya ditandai

²¹ Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan, ...*, h. 165

²² Miftahul Jannah, *Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangan dalam Islam*, Jurnal Psikoislamedia Vol 1 No. 1 (April 2016) Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, h. 247

dengan tumbuhnya rahim, vagina dan ovarium (indung telur) secara cepat.²³

Sedangkan yang kedua ciri-ciri seks sekunder yaitu pada remaja pria, tumbuh rambut pubik atau bulu kapok di sekitar kemaluan atau ketiak, terjadi perubahan suara, tumbuh kumis, dan tumbuh gondok laki (jakun). Pada remaja wanita, tumbuh pubik atau bulu kapok di sekitar kemaluan atau ketiak, bertambah besar buah dada, dan bertambah besar pinggul.²⁴

Islam sangat memperhatikan remaja, ada hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak, misalnya tidak boleh meninggalkan sholat, sering-sering membaca Al-Qur'an, menjaga pergaulan bebas laki-laki dan perempuan, mengenal akibat dan bahaya menonton pornografi. Remaja dianjurkan dekat dengan Allah dalam melaksanakan rutinitas keagamaan seperti sholat berjamaah, mengaji, berkumpul dengan teman sebaya dalam hal-hal positif.²⁵

Remaja menurut hukum di Indonesia sendiri, konsep "remaja" tidak dikenal dalam sebagian undang-undang yang berlaku. Hukum Indonesia hanya mengenal anak-anak dan dewasa, walaupun batasan yang diberikan untuk itu pun

²³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak*, ..., h. 194

²⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak*, ..., h. 194

²⁵ Miftahul Jannah, *Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangan dalam Islam*, Jurnal Psikoislamedia Vol 1 No. 1 (Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, April 2016), h. 247

bermacam-macam. Pada Pasal 45,47 KHUP dalam hukum pidana memberi batasan umur 16 tahun sebagai usia dewasa.²⁶

Semua definisi tersebut dapat disimpulkan remaja adalah masa pertumbuhan atau masa transisi dari anak-anak beranjak ke dewasa, masa dimana sedang mencari jati dirinya dan ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. masa remaja sebagai masa peralihan dari masa anak-anak dan masa dewasa dengan rentang usia antara 12-22 tahun. Pada masa tersebut terjadi proses pematangan fisik dan psikologis. Rentang waktu usia remaja ini dibedakan atas tiga, yaitu: (a) usia 12-15 tahun, disebut sebagai masa remaja awal, (b) usia 15-18 tahun, disebut sebagai masa remaja pertengahan, (c) 18-21 tahun, disebut sebagai masa remaja akhir. Menurut Sri Rumini dan Siti Sundari (2004), masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi perempuan dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi laki-laki.²⁷

Terdapat beberapa batasan mengenai usia remaja yang difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Menurut Kartini Kartono dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Remaja Awal (12-15 Tahun)

²⁶ Sarlito W. sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), cet. ke-15, h. 6

²⁷ Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan, ...*, h. 166

Pada masa ini, remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat individu pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap anak-anak lagi namun belum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain itu, pada masa ini remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan merasa kecewa.²⁸

b. Remaja Pertengahan (15-18 Tahun)

Kepribadian remaja pada masa ini masih keindividuan-individuan, tetapi masa remaja ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis. Maka dari perasaan yang penuh keraguan pada masa remaja awal ini rentan akan timbul kemantapan pada diri sendiri. Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukannya. Selain itu, pada masa ini remaja menemukan diri sendiri atau jati dirinya.²⁹

c. Remaja Akhir (18-21 Tahun)

Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang

²⁸ Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Pendidikan)*, (Bandung: mandar maju, 1995), h. 36

²⁹ Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, ..., h. 36

digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya.³⁰

Tahap remaja melibatkan suatu proses yang menjangkau suatu periode penting dalam kehidupan seseorang. Namun, terdapat perbedaan antara individu satu dengan yang lainnya, yang dibuktikan dengan adanya fakta bahwa beberapa orang mengalami masa peralihan ini secara cepat dari lainnya. Masa remaja menghadirkan begitu banyak rintangan, karena banyaknya perubahan yang harus dihadapi mulai dari perubahan fisik, biologi, psikologis, dan juga sosial.³¹

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi.³² Pada masa remaja pertengahan antara umur 15 – 18 tahun karakteristik remaja pertengahan ialah ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “*narcistic*”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang punya sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana: peka

³⁰ Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, ..., h. 36

³¹ Kathryn G., & David G., *Konseling Remaja*..., h. 6

³² Djawad Dahlan, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001). h. 184

atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, ideal atau materialis, dan sebagainya.³³

2. Konseling Sebaya

a. Definisi Konseling Sebaya

Konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya (biasanya seusia/tingkatan pendidikannya hampir sama) yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya. Mereka yang menjadi konselor sebaya bukanlah seorang yang profesional di bidang konseling tapi mereka diharapkan dapat menjadi perpanjangan tangan konselor profesional.³⁴

Konseling teman sebaya dipandang penting karena berdasarkan pengamatan penulis sebagian besar remaja lebih sering membicarakan masalah-masalah mereka dengan teman sebaya dibanding dengan orang tua, pembimbing, atau guru di

³³ Sarlito W. sarwono, *Psikologi Remaja, ...*, h. 30

³⁴ Erhamwilda, *Konseling Sebaya Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Ruko Jambusari 7A, 2015), h. 43-44

sekolah. Untuk masalah yang dianggap sangat serius pun mereka bicarakan dengan teman sebaya (sahabat).³⁵ Esensi model konseling sebaya yaitu model konseling dengan menggunakan kekuatan pengaruh teman sebaya. Alasannya, pengaruh teman sebaya lebih besar dibanding pengaruh yang lain seperti orang tua.³⁶

Tujuan dari konseling sebaya menurut Mary Rebeca, yaitu Memanfaatkan proteksi kaum muda, sumber daya manusia yang paling berharga, mempersiapkan kaum muda menjadi pemimpin bangsanya dimasa depan.³⁷ Adapun dua keterampilan dasar konseling yang harus dimiliki calon konselor sebaya adalah keterampilan mendengarkan dengan baik dan keterampilan berempati sangatlah penting.³⁸

Konselor sebaya untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi temannya, ia harus dibekali terlebih dahulu berbagai keterampilan komunikasi dasar yang dibutuhkan yaitu: (1) keterampilan mendengarkan aktif (*attending*), (2) keterampilan melakukan empati (*empathizing*), (3) keterampilan memecahkan masalah (*problem solving*).³⁹

Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi tentang dunia di luar

³⁵ Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah*, ..., h. 110

³⁶ Hunainah, *Teori dan Implementasi*..., h. 84

³⁷ Mary Rebeca, *Peer Counseling, A Way of Life*, (Manila: The Peer Counseling Foundation, 1982), h. 16

³⁸ Hunainah, *Bimbingan dan Teknis Implementasi Model Konseling Sebaya*, (Bandung: Rizqi Press, 2012), h. 12

³⁹ Hunainah, *Bimbingan dan Teknis Implementasi*..., h. v

keluarga. Definisi lain menekankan konseling sebaya sebagai suatu metode, seperti dikemukakan Kan bahwa konseling sebaya adalah memecahkan masalah menggunakan keterampilan dan mendengarkan secara aktif, untuk mendukung orang-orang yang sebaya dengan kita.⁴⁰

Menurut Kan elemen-elemen pokok dari *peer counseling* sebagai berikut :

- Premis dasar yang mendasari *peer counseling* adalah: pada umumnya individu mampu menemukan solusi-solusi dari berbagai kesulitan yang dialami dan mampu menemukan cara mencapai tujuan masing-masing.
- *Peer counseling* (konseling sebaya) merupakan seorang teman sebaya dari memiliki pengalaman hidup yang sama yang memungkinkan membuat rileks, memungkinkan bertukar pengalaman dan menjaga rahasia tentang apa yang dibicarakan dan dikerjakan dalam pertemuan tersebut
- Terdapat kesamaan kedudukan antara konselor teman sebaya dengan konseli, meskipun peran masing-masing berbeda. Mereka berbagi pengalaman dan bekerja berdampingan.⁴¹
- Semua teknik yang digunakan dalam konseling teman sebaya membantu konseli dalam memperoleh pemahaman dan pengalaman tentang dirinya, mendorong sumber-sumber

⁴⁰ Suwarjo, “*Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja*”, (Makalah Disampaikan dalam Seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP UNY, 29 Februari 2008), h. 5

⁴¹ Erhamwilda, *Konseling Sebaya Alternatif*, ..., h. 43

kreativitas, membantu konseli menyadari emosi, keinginan dan kebutuhan-kebutuhannya.

- Keputusan tentang kapan memulai dan mengakhiri serta di mana akan dilakukan konseling teman sebaya, terletak pada konseli.
- Seorang teman sebaya dapat berupa seorang dalam situasi atau kondisi yang sama, atau seseorang dengan usia sebaya, atau seseorang dengan latar belakang dan budaya yang sama.⁴²

a. Proses Pelaksanaan Konseling Sebaya

Dalam proses pelaksanaan konseling sebaya harus memperhatikan langkah, serta keterampilan konseling sebaya.

Adapun langkah-langkah konseling sebaya adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan calon konselor teman sebaya. Pemilihan didasarkan pada karakteristik-karakteristik hangat. Adapun karakteristik-karakteristik tersebut adalah; memiliki minat untuk membantu, terbuka dan mampu berempati, memiliki disiplin yang baik, dapat diterima orang lain, toleran terhadap perbedaan sistem nilai, energik, memiliki emosi yang stabil, mampu bersosialisasi dan menjadi model yang baik bagi teman-temannya, dan memiliki prestasi belajar yang cukup

⁴² Erhamwilda, *Konseling Sebaya Alternatif*, ..., h. 43

baik, serta mampu menjaga rahasia.⁴³ Adapun dalam pemilihan calon konselor sendiri yaitu dari remaja Kampung Beduglora yang masih atau rajin dalam merutinkan mengaji atau membaca Al-Qur'an. Jadi, dalam pemilihan calon konselor ini peneliti melihat remaja Kampung Beduglora yang berperilaku baik juga masih merutinkan mengaji atau membaca Al-Qur'an dan bersedia untuk bisa membantu teman sebayanya yang sedang mempunyai masalah.

2. Pelatihan calon konselor teman sebaya. Pelatihan ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan personal yang menggantikan fungsi dan peran konselor. Sikap dan keterampilan dasar konseling yang meliputi kemampuan berempati, kemampuan melakukan attending, keterampilan bertanya dan keterampilan lainnya.⁴⁴ Dalam pelatihan calon konselor peneliti melatih calon konselor sebaya setiap akan melaksanakan kegiatan konselor sebaya guna bisa membantu teman sebayanya. Peneliti memberi tahu dan mengarahkan kepada konselor sebaya tentang proses kegiatan konseling sebaya.
3. Pelaksanaan dan pengorganisasian konseling teman sebaya. Dalam praktiknya, interaksi konseling teman sebaya lebih banyak bersifat spontan dan informal. Spontan dalam arti interaksi tersebut dapat terjadi kapan saja dan dimana saja,

⁴³ Suwarjo, "*Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling)*, ..., h. 9-10

⁴⁴ Suwarjo, "*Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling)*, ..., h. 9-10

tidak perlu menunda. Meskipun demikian prinsip-prinsip kerahasiaan tetap ditegakkan.⁴⁵

Dapat disimpulkan bahwa konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang dilakukan oleh teman sebayanya untuk merubah perilaku dan membantu memecahkan permasalahan yang dialami. Yang terlebih dahulu memberikan pelatihan-pelatihan kepada calon konselor untuk menjadi konselor sebaya sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-teman yang bermasalah yang mengalami hambatan pada kepribadiannya.

G. Metodologi penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang dilakukan oleh peneliti dalam mengerjakan penelitian ini. Adapun metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan adanya tindakan. Penulis berusaha untuk menjelaskan atau menggambarkan dengan jelas segala permasalahan yang terjadi dilapangan yang kemudian diteliti untuk menghasilkan tujuan dalam penelitian ini. penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk

⁴⁵ Suwarjo, “*Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling)*”,..., h. 9-10

memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tersebut.⁴⁶ Penelitian kualitatif melalui pengamatan atau wawancara tanpa menggunakan statistik yang memfokuskan pada data-data penelitian yang dilakukan.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian terbagi menjadi tiga, yaitu sumber data primer, sumber data sekunder dan tersier. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen.⁴⁷ Sedangkan sumber data tersier adalah kompilasi dari data primer dan sekunder. Ketiga sumber data tersebut diantaranya:

- Sumber data primer adalah data yang peneliti peroleh secara langsung dari responden atau data hasil dari wawancara.⁴⁸ Peneliti mencoba mewawancarai 6 remaja pertengahan antara usia 15-18 tahun dalam kegiatan rutinitas mengaji yang menurun yaitu ER, RM, LE, SR, AU, SE.

⁴⁶ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), cetakan ketiga, h. 47

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: ALFABETA, 2009), h. 137

⁴⁸ Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 177

- Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada.⁴⁹ Seperti, data yang diperoleh dari buku yang berhubungan dengan konseling sebaya, remaja, dan terapi behavioral.
- Sumber data tersier diperoleh dari internet, jurnal dan lainnya.

3. Lokasi, Waktu dan Subjek Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Beduglora Desa Onyam Kecamatan Gunung Kaler Kabupaten Tangerang Banten.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan 10 November 2019 – 10 februari 2020

c. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah remaja pertengahan usia 15 – 18 tahun di Kampung Beduglora Desa. Onyam dengan jumlah 6 responden.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dan instrumen yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

⁴⁹ Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, ..., h. 178

b. Observasi

Dalam konteks penelitian kualitatif, observasi ialah kunjungan ke tempat kegiatan secara langsung, sehingga semua kegiatan yang sedang berlangsung atau objek yang ada tidak luput dari perhatian dan dapat dilihat secara nyata. Semua kegiatan, objek, serta kondisi penunjang yang ada dapat diamati dan dicatat. Dalam penelitian kualitatif observasi dipandang sebagai nafas dari suatu penelitian, melalui observasi langsung peneliti dapat memperoleh data yang diharapkan.⁵⁰

c. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan antara dua orang atau lebih, di mana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing. Wawancara ialah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah adanya kontak langsung dengan tatap

⁵⁰ Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013, h. 16)

muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*).⁵¹

Adapun wawancara yang dimaksud oleh peneliti ini adalah wawancara dilakukan pada remaja pertengahan antara usia 15-18 tahun dalam kegiatan rutinitas mengaji yang menurun dengan 6 responden yaitu ER, RM, LE, SR, AU, SE yang akan dijadikan subjek peneliti.

d. Tindakan

Tindakan dilakukan dengan menggunakan konseling remaja melalui pendekatan teknik behavioral.

e. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu berkas-berkas yang akan digunakan oleh peneliti berupa data-data atau foto-foto kegiatan penelitian yang menjadi faktor penunjang penelitian yang penulis laksanakan.⁵²

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis dengan temuan penelitian melalui pengamatan, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan

⁵¹ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial*, ..., h.179

⁵² Indah Hildayanti, "Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Membaca Al-Qur'an Pada Remaja Pertengahan; Studi Kasus di Majelis Raudhotul Hijaiyah kampung Pakem Angsana," (Skripsi pada Fakultas Dakwah UIN SMH Banten, 2018) h. 26

pemahaman peneliti tentang fokus yang diteliti dan menjadikan sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.⁵³

H. Sistematika pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis membagi pembahasan menjadi lima bab, dan setiap bab memiliki spesifikasi pembahasan dan penekanan mengenai topik tertentu dan untuk mempermudah penyusunan skripsi ini, maka penulis akan menyusun skripsi dengan sistematis sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua, membahas mengenai gambaran umum Desa Onyam.

Bab ketiga, profil dan permasalahan responden, kondisi remaja Kampung Beduglora serta faktor-faktor penyebab menurunnya dalam rutinitas mengaji pada remaja.

⁵³ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), cetakan ketiga, h. 25

Bab keempat, membahas tentang penerapan konseling sebaya dalam meningkatkan rutinitas mengaji pada remaja meliputi pelaksanaan konseling sebaya dalam meningkatkan rutinitas mengaji pada remaja serta analisis penelitian dan hasil dari setelah layanan konseling sebaya.

Bab kelima, adalah penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

Daftar pustaka.